

BAB VI

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tentang hubungan pola asuh orang tua dan juga jenis kelamin anak dengan *sibling rivalry* pada anak usia 2-5 tahun untuk melihat bagaimana perbandingan hasil penelitian dengan teori dan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) pada anak usia 2-5 tahun di Desa Tlogosari Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan. Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria dengan karakteristik yaitu orang tua dari anak berusia 2-5 tahun yang memiliki adik kandung dan berjarak ≤ 3 tahun tanpa menggunakan pengasuh lain.

6.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Sibling Rivalry* pada Anak

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mengajarkan kepada anak mereka tentang perilaku moral yang diterima oleh kelompok tempat mereka tinggal. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jenis kelamin anak dan orang tua, usia anak dan orang tua, situasi, pendidikan dan pelatihan bagi orang tua, kesamaan pola asuh yang diterapkan kepada orang tua, konsep peran orang dewasa, penyesuaian dengan cara kelompok sekitar serta status ekonomi. Pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu pola asuh autoritatif/demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif/pemanja dan pola asuh penelantar. Pada pola asuh autoritatif orang tua mengajarkan anak untuk disiplin dan berusaha untuk selalu berdiskusi dengan anak

tentang perilaku anak mereka. Berbeda dengan pola asuh otoriter dimana orang tua menerapkan disiplin dan peraturan yang terlalu ketat tanpa memberikan banyak penjelasan kepada anak mereka. Kedua pola asuh tersebut ditemukan pada responden dalam penelitian ini. Sedangkan pola asuh permisif atau perilaku orang tua yang terlalu memanjakan anak dan pola asuh penelantar yang acuh terhadap anak tidak ditemukan pada responden.

Sibling rivalry merupakan rasa permusuhan atau pertentangan yang terjadi dalam hubungan saudara kandung dan diwujudkan dalam keadaan-keadaan atau sikap-sikap yang umum dilakukan oleh anak-anak sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan waktu orang tua. Dalam penelitian ini *sibling rivalry* diartikan sebagai reaksi cemburu dan perselisihan antara kakak dan adik yang dapat memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan anak dan juga bagi hubungan keluarga. *Sibling rivalry* dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu pola asuh orang tua.

Penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 2-5 tahun. Umumnya responden yang terlalu keras atau otoriter dalam mendidik anak akan menyumbang pengaruh yang lebih besar terhadap persaingan di antara anak-anak mereka daripada mereka yang autoritatif yang lebih senang berdiskusi dengan anak tentang perilaku anak mereka. Orang tua yang menggunakan gaya membatasi dan menghukum untuk memaksakan perilaku anak sesuai dengan keinginannya seperti pada pola asuh otoriter, akan membuat anak menjadi pribadi yang tertekan, agresif, memiliki

kemampuan berkomunikasi yang lemah dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain termasuk dengan saudara kandungnya sendiri. Kondisi tersebut membuat anak semakin terdorong untuk bersaing dengan saudaranya. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh usia anak responden yang rentan terhadap persaingan saudara kandung serta jarak kelahiran yang dekat yaitu kurang dari 3 tahun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Aini pada tahun 2012 di Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Aini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan *sibling rivalry* pada anak usia 1-12 tahun. Terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia 1-12 tahun di Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Surabaya salah satunya disebabkan oleh pola asuh ibu yang otoriter. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kresnawati (2012) di TK Al-Ghoniya Malang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada masa adaptasi sekolah dengan p-value 0,00. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak yang cenderung menunjukkan respon kecemasan ringan. Sedangkan perilaku orang tua otoriter yang memegang kendali sepenuhnya dan menuntut anak untuk mematuhi peraturan cenderung memiliki anak yang tidak kreatif dan kurang berinisiatif dalam hidupnya..Berdasarkan uraian tersebut diatas, menjadi semakin jelas bahwa terdapat perbedaan pengaruh pola asuh autoritatif dengan pengaruh pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry* pada anak.

6.2 Hubungan Jenis Kelamin Anak dengan *Sibling Rivalry* pada Anak

Dalam kombinasi saudara perempuan dengan perempuan umumnya terdapat lebih banyak iri hati daripada dalam kombinasi saudara laki-laki dengan perempuan atau kombinasi saudara laki-laki dengan laki-laki. Seorang kakak perempuan mungkin lebih cerewet dan suka mengatur terhadap adik perempuannya daripada adik laki-lakinya. Anak laki-laki lebih banyak berkelahi dengan saudara laki-laki daripada dengan saudara perempuannya, karena kebanyakan orang tua tidak akan membiarkan agresivitas yang berlebihan terhadap anak perempuan. Pada responden ditemukan 8 pasang anak berjenis kelamin laki-laki, 9 pasang anak berjenis kelamin perempuan dan 13 pasang anak dengan jenis kelamin berbeda.

Pada hasil penelitian tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak dengan *sibling rivalry* pada anak responden dalam penelitian ini. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Rahmawati (2012) di Paud Al-Azhar Banda Aceh yang menemukan bahwa persentase anak yang mengalami *sibling rivalry* lebih besar dijumpai pada anak yang memiliki jenis kelamin yang sama (69,1%) daripada anak yang tidak memiliki persamaan jenis kelamin (30,9%). Namun, dari hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara persamaan jenis kelamin anak terhadap terjadinya *sibling rivalry* dengan p-value 0,392.

Namun, jika jenis kelamin anak diteliti tanpa mengabaikan jenis pola asuh orang tua untuk melihat hubungannya dengan *sibling rivalry* pada anak, ternyata terdapat hubungan yang signifikan. Pada anak responden yang autoritatif dengan kombinasi jenis kelamin perempuan-perempuan cenderung terjadi *sibling rivalry* daripada anak dari responden autoritatif yang mempunyai kombinasi jenis kelamin laki-laki dengan laki-laki.

Sedangkan pada pasangan anak responden yang autoritatif yang berjenis kelamin berbeda dengan saudaranya cenderung tidak terjadi *sibling rivalry*. Sementara itu, pada semua anak dari responden yang otoriter cenderung mengalami *sibling rivalry* apapun kombinasi jenis kelaminnya. Sehingga kemungkinan terdapat pengaruh yang lebih besar dari pola asuh orang tua dibandingkan dari jenis kelamin anak terhadap *sibling rivalry* yang terjadi pada anak responden.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pada hubungan saudara yang berjenis kelamin sama, agresi dan dominasi lebih banyak terjadi daripada hubungan saudara yang berjenis kelamin berbeda.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna perbaikan penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Peneliti hanya dapat mengontrol beberapa faktor perancu saja, sehingga kemungkinan *sibling rivalry* yang ditemukan tidak hanya dikarenakan oleh pola asuh orang tua, melainkan juga karena faktor lain seperti sikap orang tua dan urutan kelahiran anak. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengikutsertakan sikap orang tua dan urutan kelahiran untuk dijadikan sebagai variabel penelitian.
2. Pada penelitian ini semua anak responden diasuh oleh orang tua sepenuhnya tanpa bantuan pengasuh lain atau orang lain yang tinggal serumah. Sehingga peneliti tidak dapat membandingkan apakah akan

didapatkan hasil yang berbeda jika terdapat variasi dalam pengasuhan anak. Sehingga, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang berbeda dalam mengasuh anaknya.

3. Peneliti tidak memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua seperti suku dan etnis/budaya, pendidikan, tingkat sosial ekonomi, jenis kelamin dan usia orang tua. Sehingga peneliti tidak dapat mengetahui apakah faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi *sibling rivalry* secara tidak langsung. Oleh karena itu peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti hubungan faktor-faktor tersebut dengan *sibling rivalry*.
4. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk keluarga dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda dari responden dalam penelitian ini. Misalnya keluarga dengan suku selain suku jawa (madura, sunda, ambon dan lain-lain), keluarga berkebangsaan lain serta keluarga dengan budaya kuat selain budaya jawa yang tentu berbeda dalam mengasuh anaknya karena perbedaan pemikiran dan kebiasaan masing-masing.